

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan di lingkungan persekolahan dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Mengacu pada Kurikulum Sekolah Dasar tahun 2004 dan sejalan dengan KTSP, Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. IPS di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia.

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum mengembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya. (Nursid, Sumaatmadja, 1984:21)

Dalam implementasi materi. Muchtar, SA. (1991) menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan Soemantri, N. (1998) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal menurut Sumaatmadja, N. (1996: 35) guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Selanjutnya Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal. Siswa tidak diarahkan untuk belajar memecahkan masalah sendiri dan tidak dibimbing untuk berfikir kritis dalam mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman tersebut. Kemampuan berpikir tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan pembinaan yang memadai dari gurunya.

Permasalahan pembelajaran IPS yang muncul di SDN Sukawarna 3 ini tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada umumnya. Di sekolah ini siswa

cenderung kurang memiliki perhatian dan minat yang baik terhadap pelajaran IPS, mereka kurang mampu menguasai setiap materi yang diberikan karena pelajaran IPS berisi materi pelajaran yang menuntut siswa memahami detail pengetahuan yang luas yang harus dihafal dengan benar. Kemampuan mereka yang hanya bisa menerima ceramah dari guru tanpa adanya latihan untuk mereka berfikir kritis menimbulkan titik jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan dari pendidikan IPS belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun dipihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan proses belajar mengajar pendidikan IPS yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan berfikir kritis pada diri siswa merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu upaya yang dapat menjembatani permasalahan tersebut yaitu dengan penerapan salah satu model pembelajaran yaitu model inkuiri untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Model pembelajaran inkuiri ini salah satu model pemrosesan informasi, inti dari berfikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan berfikir kritis terhadap situasi lingkungan dan proses berfikirnya. Dengan demikian hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal ini diajarkan, jenis kondisi belajar dan memperoleh pandangan baru.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992:198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif, dalam berfikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Gulo (2002) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan.

Menurut Wiriaatmadja (2002, 307-308) proses belajar ilmu-ilmu sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti :

1. Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
2. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
3. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
4. Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa mandiri dan disiplin.

Berdasarkan beberapa pandangan dan permasalahan di atas, penulis beranggapan perlu diadakan penelitian tindakan kelas yang mengupayakan perbaikan pelaksanaan pengajaran IPS di Sekolah Dasar agar hasil dan kualitas pelajaran IPS memperoleh peningkatan. Mengingat adanya keterbatasan tenaga dan

waktu maka masalah penelitian ini dibatasi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPS tentang topik Teknologi Transportasi”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan penelitian ini dirumuskan “ Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPS tentang topik Teknologi Transportasi” ?

Pertanyaan umum tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah penerapan model inkuiri untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di SD ?
2. Apakah yang menjadi kendala guru dalam penerapan model inkuiri untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di SD ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran penerapan model inkuiri untuk berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di SD.
2. Mengetahui unjuk kerja guru dalam penerapan model inkuiri untuk berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di SD.

Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPS di SD.

2. Meningkatkan kinerja guru terutama melalui penerapan model inkuiri untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di SD.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar

1. Menumbuhkan motivasi, meningkatkan aktivitas, memupuk kreativitas serta penuh inisiatif siswa dalam pelajaran IPS.
2. Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dasar IPS sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan di masa depan.
3. Dapat meningkatkan berfikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri.
4. Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran terhadap pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

c. Bagi Sekolah Dasar

1. Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran IPS.
2. Hasil penelitian, menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS di SD.

D. Definisi Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan untuk menghindari perbedaan dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Penerapan

Penerapan sebagai segala tindakan yang dilakukan baik oleh individu, kerabat atau kelompok, pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang digariskan dalam keputusan kebijakan.

2. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Mata pelajaran yang memilih bahan pendidikan dari disiplin-disiplin ilmu dan humaniora yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

3. Model Pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran yang lebih menekankan kepada pemecahan masalah.

Model ini memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif.

4. Berfikir Kritis

Suatu kegiatan melalui cara berfikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan kearah yang lebih spesifik sehingga dapat mengembangkan pemikiran dari masalah tersebut kearah jawaban yang lebih sempurna.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan ini dilakukan secara partisipator dan kolaborasi dengan guru yang proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Siklus yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diinginkan yakni perubahan perbaikan dalam pembelajaran IPS yang menjadi kepedulian penelitian ini.

Ada empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect).